

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyesuaian sosial sangatlah penting untuk menjalin hubungan yang baik dan menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku di sekolah maupun di luar sekolah (Berns, 2010). Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial adalah suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang bisa diterima dan memuaskan. Didukung oleh pendapat Hurlock (1978) penyesuaian sosial merupakan keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri dengan individu lain secara umum atau kelompok yang dikenal secara khusus. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa penyesuaian sosial di sekolah ditujukan dengan keberhasilan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan situasi sekolah.

Individu dalam sebuah kehidupan yang luas dan kompleks, dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi yang ada dan dapat berfungsi di lingkungan sekitarnya (Burns, Leonard, & Farina, 2014). Namun nyatanya tidak semua peserta didik mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik di sekolah. Maksudnya peserta didik dalam proses penyesuaian diri dapat mengalami hambatan-hambatan. Peserta didik yang kurang berhasil dalam menyelaraskan diri dengan lingkungannya seringkali memunculkan perilaku-perilaku penyesuaian diri yang keliru (*maladjustment*).

Akibatnya peserta didik menjadi tidak mampu mengelola diri, membuka diri, mengungkapkan perasaan secara utuh, kurang percaya diri, kaku dalam peranan sosialnya, ragu untuk bertindak, sibuk memperhatikan pandangan orang lain terhadap dirinya, dan bahkan dapat terisolir dari kelompoknya. Peserta didik yang mempunyai kepribadian positif akan mampu menyesuaikan dan menghadapi arus informasi serta pengaruh-pengaruh yang dihadapkan kepadanya.

Tanpa adanya penyesuaian maka peserta didik tidak akan merasakan nyaman dalam kesehariannya. Peserta didik yang mampu melakukan penyesuaian dalam lingkungan baru yang ditempati, maka peserta didik akan mampu berinteraksi dengan peserta didik lain dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Salah satu penyebab utama penyesuaian sosial peserta didik yang rendah adalah pola asuh orang tua yang kurang tepat (Afrisia, 2015).

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan pribadi dan karakter pada anak, karena dasar pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak (Shochib, 2010). Masa depan anak dikemudian hari akan sangat bergantung pada pengalaman yang didapatkan anak sebelumnya, termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Hal ini didukung oleh pendapat Baumrind (2004) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial pada anak yang dipengaruhi oleh latar belakang orang tua, usia orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, serta lain sebagainya.

Selain itu, Schneinders (1964) berpendapat tentang penyesuaian sosial individu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga atau pola asuh orang tua. Dalam studi empirisnya menunjukkan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang memiliki kondisi keluarga atau pola asuh orangtua yang tepat. Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosial adalah individu yang mendapatkan pola asuh orangtua yang kurang dan bahkan tidak tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa otoritas dalam keluarga merupakan langkah awal yang penting bagi setiap individu menuju penyesuaian sosialnya di sekolah dan masyarakat. Ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan baik dan efektif dalam lingkungan keluarga maka akan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sehingga pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam penyesuaian sosial peserta didik, karena jika penerapan pola asuh sejak awal sesuai pada diri peserta didik, maka akan menjadikan peserta didik lebih mampu untuk menerima tuntutan keadaan di lingkungan baru dan bahkan lebih mudah diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Ciawi melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru BK pada tahun 2019 didapatkan informasi bahwa terdapat 40-50% peserta didik yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama dalam penyesuaian sosial. Permasalahan ini sering terjadi pada peserta didik kelas X di sekolah. Dari beberapa kasus yang ditemui, guru BK mengungkapkan bahwa sebagian besar permasalahan peserta didik disebabkan oleh lingkungan dan kondisi keluarga. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan selama mengikuti kegiatan PPL pada tahun 2020 dan mendapatkan hasil bahwa penyesuaian sosial peserta didik kelas XI cenderung negatif karena sering ditemui peserta didik kelas XI yang melanggar peraturan sekolah, terlambat dan bahkan tidak mengumpulkan pekerjaan rumah, terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001), pola asuh yang dipilih orangtua dalam membimbing dan mendidik anak sangat berpengaruh pada penyesuaian sosial anak terhadap lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Noorjanah (2017), hasilnya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan penyesuaian sosial peserta didik, sehingga semakin positif pola asuh maka akan semakin positif pula penyesuaian sosialnya. Sedangkan Schohib (2010) pada penelitiannya berpendapat bahwa remaja yang dididik oleh pola asuh orang tua otoriter cenderung tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan bebas dari kenakalan remaja. Selain itu, remaja cenderung mengontrol diri dalam berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya sehingga memiliki kemampuan sosial yang baik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Berg (2011), remaja yang dididik dengan pola asuh permisif cenderung memiliki pribadi yang bebas dan kurang bertanggung jawab, sedangkan remaja yang didik dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan lingkungannya, serta

remaja yang didik dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perilaku sosial yang baik dan dapat bergaul dengan lingkungannya secara positif.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tejakomala (2017) adalah peserta didik dengan pengasuhan otoriter menunjukkan perilaku yang cenderung emosional, bersikap keras, memiliki kontrol yang tinggi, dan terlihat bersikap kaku. Peserta didik dengan pengasuhan autoritatif menunjukkan perilaku yang cenderung bersahabat, percaya diri, mampu mengendalikan diri, dapat bekerja sama, dan memiliki sikap menerima yang tinggi. Peserta didik dengan pengasuhan memanjakan menunjukkan perilaku yang cenderung mendominasi, manja, segala sesuatu harus sesuai dengan keinginan. Sedangkan peserta didik dengan pengasuhan membiarkan menunjukkan perilaku yang cenderung mencari perhatian orang lain dan kurang dapat mengontrol diri.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian pendukung yang menunjukkan hasil berbeda, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola asuh orang tua dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial di sekolah. Selain itu, belum terdapat data penelitian terstruktur yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI SMAN I Ciawi memiliki penyesuaian sosial yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Serta belum adanya tindakan untuk mengatasi penyesuaian sosial peserta didik yang rendah di SMAN 1 Ciawi. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan guru BK untuk merancang program bimbingan sosial terkait dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI.

Sekolah menjadi lingkungan yang dapat membantu mengembangkan penyesuaian sosial peserta didik melalui peran guru BK. Pelayanan BK sebagai bagian proses pendidikan perlu didasarkan pada upaya membantu pengembangan potensi, pencapaian tugas perkembangan, serta pengentasan masalah peserta didik sebagai suatu keutuhan yang diselenggarakan secara kolaboratif dan intensif. Tugas perkembangan dapat berjalan dengan baik dengan dukungan lingkungan tempat tinggal dan institusi yang melibatkan peserta didik.

Posisi BK menempati wilayah yang tepat untuk mengatasi permasalahan peserta didik, terkait dengan penyesuaian sosial. Hal tersebut dinyatakan karena penyesuaian sosial yang kurang baik merupakan fenomena atau permasalahan yang

dapat diatasi oleh BK yaitu dengan memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal di berbagai macam aspek. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang dapat mengungkap hubungan dan perbedaan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI berdasarkan pola asuh orangtua dari perspektif peserta didik sehingga mampu merumuskan layanan BK yang tepat sasaran. Lebih tepatnya untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosialnya di sekolah. (Hurlock, 2002)

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh setiap individu dalam tahap pertumbuhan manapun terlebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada usia ini remaja banyak mengalami permasalahan dan perubahan di, dalam dirinya, baik secara internal maupun eksternal (Hurlock, 2002). Penyesuaian sosial peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi oleh pengalaman penyesuaian sosial sebelumnya. Keluarga adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik peserta didik dalam mengoptimalkan potensinya seperti penyesuaian sosial. Penelitian yang dilakukan dirasa penting menjadi bahasan untuk mengetahui sejauh mana hubungan pola asuh terhadap penyesuaian sosial peserta didik. Selanjutnya guru BK dapat melakukan analisis pada permasalahan psikologis yang berkaitan dengan penyesuaian sosial peserta didik, serta memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk menciptakan penyesuaian sosial yang baik (*well-adjustment*).

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitiannya yaitu: “Berapa besar hubungan pola asuh orang tua dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?”. Rumusan masalah diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa gambaran umum pola asuh orang tua dari perspektif peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran umum penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.2.3 Seberapa besar hubungan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?

- 1.2.4 Seberapa besar hubungan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.2.5 Seberapa besar hubungan pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.2.6 Seberapa besar hubungan pola asuh permisif membiarkan (*permissive-indifferent parenting*) dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan pola asuh orang tua dari perspektif peserta didik terhadap penyesuaian sosial peserta didik di sekolah. Tujuan penelitian secara khusus mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Gambaran umum pola asuh orang tua peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.3.2 Gambaran umum penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.3.3 Besaran hubungan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.3.4 Besaran hubungan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.3.5 Besaran hubungan pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
- 1.3.6 Besaran hubungan pola asuh permisif membiarkan (*permissive-indifferent parenting*) dari perspektif peserta didik dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dan mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling mengenai kontribusi pola asuh terhadap penyesuaian sosial peserta didik serta mengetahui implikasinya bagi bimbingan dan konseling di sekolah .

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi guru BK, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai penyesuaian sosial peserta didik ditinjau dari pola asuh orang tua, sehingga dapat direncanakan tindakan untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik yang kurang baik menjadi penyesuaian sosial peserta didik yang baik (*well-adjustment*) dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau acuan dalam melakukan penelitian tentang penyesuaian sosial peserta didik ditinjau dari pola asuh orang tua. Selain itu, menjadikan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian serupa, sehingga dapat dilakukan penelitian yang lebih luas dan lebih baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan penelitian yang dikembangkan dalam skripsi bertujuan sebagai penyelesaian studi sarjana, maka skripsi ini memuat beberapa bagian, yaitu:

1.5.1 BAB I Pendahuluan, berisi tentang pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka, berisi tentang pemaparan konsep teoritis mengenai konsep penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang meliputi pengertian penyesuaian sosial, karakteristik penyesuaian sosial, ciri-ciri *well-adjustment*, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, dan penyesuaian sosial peserta didik di sekolah. Selain itu, memaparkan juga konsep teoritis pola

asuh orangtua yang meliputi konsep dasar pola asuh orangtua dan jenis-jenis pola asuh orangtua.

- 1.5.3 BAB III Metode Penelitian, berisi tentang pemaparan yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan dan alur penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- 1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan Penelitian, berisi tentang pemaparan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan mengenai temuan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.5.5 BAB V Simpulan dan Rekomendasi, berisi tentang pemaparan simpulan, rekomendasi hasil penelitian, menyajikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan keterbatasan penelitian.